

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedatangan bangsa Barat di Indonesia untuk mencari rempah-rempah di dunia Timur telah berlangsung sejak abad ke-16. Islam sebagai pengubah kebudayaan di Indonesia dari Syiwa-Buddha yang identik dengan pertanian menjadi Islam yang identik dengan kegiatan perniagaan telah menjadi sebuah realitas di masa lalu saat kekuasaan pesisir menjadi lebih dominan daripada pedalaman dan menyebabkan pembangunan jaringan sosial ekonomi menjadi luas di berbagai belahan dunia. Pertumbuhan kerajaan-kerajaan ataupun pusat perdagangan Islam di pesisir dan pedalaman pulau di Nusantara menjadi bukti bahwa Islam telah terlibat sebagai ideologi yang berpengaruh sejak abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 dan terus berkembang sampai abad-abad selanjutnya. Konsep perdagangan dan kekuasaan yang ditawarkan Islam sangat fleksibel untuk diaplikasikan dalam lapisan dan struktur masyarakat dan pengaruh kekuasaan. Berawal dari permasalahan perdagangan, wilayah, dan kekuasaan inilah Belanda mulai memainkan peran hegemoni dan penetrasinya dalam kekuasaan Islam di Indonesia.¹

Dengan seiringnya waktu Belanda berhasil menaklukkan banyak wilayah jajahan mereka di *Nederlands Indië* (Indonesia). Koloni tersebut pertama diadministrasikan oleh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*

¹ Ahmad Athoillah, "Kritik Sayid Utsman Bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam Pada Abad 19 dan 20". *Refleksi*, Vol.13(5), 2013, hal. 554

(VOC)² dan *West-Indische Compagnie* (WIC) atau nama resminya adalah *Geoctroyeerde West-Indische Compagnie* (GWIC)³, keduanya merupakan perusahaan pribadi milik orang Belanda dan berubah menjadi Pemerintahan Hindia Belanda yang terus melanjutkan penjajahan atas pribumi Indonesia. Keberadaan Belanda di Indonesia tidak lagi hanya sebatas mencari wilayah dagang namun juga membawa dampak pada sosial, politik, ekonomi dan budaya. Beberapa di antaranya adalah memperkenalkan sistem pendidikan barat, mengukuhkan birokrasi pemerintah model barat, membangun tata kota modern khas dunia barat dan menyebabkan agama Katolik dan Kristen.⁴

² *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC; kongsi dagang timur; yang sering juga disebut Kompeni) merupakan perhimpunan sejumlah perusahaan dagang dan pelayaran yang sebelumnya saling bersaing. Pembentukan VOC ini didasarkan pada usul Staten Generaal (parlemen Belanda) tahun 1598 dalam rangka mencegah persaingan antar perusahaan atau kelompok dagang yang dipandang merugikan. Kongsi dagang ini di pimpin oleh sebuah dewan direktur berjumlah 17 orang, karena itu disebut De Heeren XVII (Tuan-tuan nan Tujuhbelas). Dan bermarkas besar di Amsterdam. Berdasarkan *octrooi* (hak monopoli) yang diberikan parlemen Belanda, VOC mempunyai wewenang untuk mengangkat personil (dengan mengangkat sumpah setia), membangun benteng, memonopoli perdagangan, memiliki pasukan perang dan mengikat perjanjian di seluruh Asia. Berdasarkan hak monopoli di atas VOC tidak hanya melakukan kegiatan perdagangan, tetapi juga penaklukan dan penguasaan wilayah. Lihat, Jan S. Aritonang, “*Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*”, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), hal. 47-48

³ *West-Indische Compagnie* (WIC) atau nama resminya adalah *Geoctroyeerde West-Indische Compagnie* (GWIC) merupakan perusahaan perdagangan Belanda yang dibentuk menurut contoh *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) pada tanggal 3 Juni 1621 itu diberikan wewenang untuk “Hak atas pengiriman dan perdagangan” dan 24 monopoli perdagangan dan navigasi, penaklukan dan perdagangan di Barat. (*The WIC (West-Indische Compagnie) Dutch trading company shaped after the example of the VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie – Dutch East India Company). On June 3, 1621 it was granted a charter for the “Right on shipping and trade” and a 24 years monopoly of trade and navigation, conquest and commerce in the West*). Lihat, <https://www.colonialvoyage.com/dutch-west-india-company-wic-west-indische-compagnie> (Di akses pada tanggal 16 November 2020 pukul 16.05)

⁴ John.L. Esposito, ed, *Islam in Asia: Religion, Politics & Society* (New York: Oxford University Press, 1987), hal. 206

Kebijakan-kebijakan Belanda pada awal abad ke-20 M bagi umat Islam Indonesia sendiri menurut Karel Steenbrink berpengaruh terhadap “kebangkitan Islam” atau setidaknya “intensifikasi Islam”. Beberapa di antaranya adalah, kebebasan dalam perjalanan naik haji, perbaikan pendidikan rakyat (*volkscholen*), penyebaran khasanah keilmuan Islam dan kemunculan organisasi-organisasi keagamaan.⁵

Beberapa organisasi keagamaan yang muncul dan berkembang pada saat itu adalah Sarekat Dagang Islam (1905) yang berganti nama menjadi Sarekat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), Persis (1923) dan Nahdlatul Ulama (1926). Selain itu peningkatan pola pikir umat Islam juga meningkat sehingga membawa beberapa kalangan umat Islam larut dalam perdebatan karena perbedaan sudut pandang, sehingga memacu umat Islam untuk memperluas wawasan keilmuannya. Di samping itu penindasan-penindasan yang dilakukan Belanda semakin memburuk hingga terjadinya perlawanan-perlawanan terhadap Belanda muncul di mana-mana, yang di mana dari sekian ratus bahkan ribuan perlawanan salah satu tokohnya adalah Haji Samanhudi.

Haji Samanhudi merupakan seorang keturunan dari pedagang kaya raya yakni pengusaha batik di Laweyan Surakarta. Meskipun begitu, ia tidak sampai menamatkan pendidikannya di Sekolah Belanda *Hollandsch Islandsche School* (HIS)⁶. Semasa kecilnya, ia belajar ilmu agama di

⁵ Karel Steenbrink. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, terj. Suryan A. Jamrah (Bandung: Mizan, 1995), hal. 24.

⁶ *Hollandsch Islandsche School* (HIS) didirikan atas dorongan yang kuat dari bangsa Indonesia untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan Barat. HIS didirikan pertama kali pada tahun 1914, yang membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya selama 7 tahun. Mata pelajaran terpenting di sekolah ini adalah bahasa Belanda. Sekolah ini dimaksudkan untuk anak-anak golongan elit atau golongan sosial atas. Oleh karena itu sekolah ini bagi kebanyakan orang Indonesia adalah sekolah mahal. Status HIS ini sama dengan *Europese Lagere School* (ELS).

berbagai lembaga kepesantrenan di Indonesia, di antaranya: Pondok Pesantren Sayuthi di Ciawigebang, Pondok Pesantren K.H Abdur Rozak di Cipancur, Pondok Pesantren Sarajaya dan Ciwaringin di Kabupaten Cirebon, Pondok Pesantren di Tegal serta Pondok Pesantren K.H Zaenal Musthofa di Tasikmalaya.⁷

Dengan latar belakang organisasi yang minim ia mampu mendirikan organisasi Islam pertama yaitu Sarekat Dagang Islam (SDI). Organisasi ini memiliki tujuan untuk memajukan perdagangan dan mempersatukan umat Islam. Selain itu, SDI merupakan sebuah bentuk organisasi perlawanan terhadap penindasan yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Dalam dunia perdagangan khususnya di wilayah Surakarta, Haji Samanhudi merasa adanya tindak diskriminasi oleh penguasa Belanda antara pedagang pribumi yang mayoritas beragama Islam dengan pedagang Cina pada tahun 1905. Oleh karena itu, Haji Samanhudi terpacu untuk mendirikan organisasi sendiri dalam dunia perdagangan untuk membela kepentingan mereka. Sehingga pada tahun 1905 Haji Samanhudi mendirikan sebuah organisasi yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) untuk mewujudkan cita-citanya.

Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi yang pertama kali lahir di Indonesia. Pada awalnya organisasi yang dibentuk oleh Haji Samanhudi ini adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang masuknya pedagang asing untuk menguasai ekonomi rakyat pada masa itu dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-

Dengan demikian sekolah ini dapat memenuhi keinginan orang Indonesia untuk melanjutkan sekolah ke tingkat yang setinggi-tingginya. Lihat, Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay M.A, *“Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan* (Jakarta: Prenada Media Group 2007), hal. 81-82

⁷ Lutfiah Hamidah & Anis Fuadah Z, “Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional KH. Samanhudi bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia”. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol.3(2), Oktober 2020, hal. 104

pedagang besar Cina. Konkretnya untuk mengumpulkan para pedagang pribumi muslim untuk menandingi para pedagang Cina yang pada saat itu memiliki hak lebih luas dan status lebih tinggi dibanding pengusaha pribumi. Di sisi lain, Kolonial Belanda yang berkuasa pada saat itu selalu membuat kebijakan-kebijakan yang merugikan pedagang pribumi Muslim.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, guna untuk memenuhi kebutuhan kajian sejarah yang mendalam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Dagang Islam (1905-1912M)”. Peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Dagang Islam akan dikaji secara mendalam dengan berbagai sumber literatur yang relevan.

B. Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini berusaha mengungkap peran Haji Samanhudi dalam organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dapat dibentuk beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial ekonomi di Indonesia abad 20?
2. Bagaimana riwayat hidup Haji Samanhudi?
3. Bagaimana peran Haji Samanhudi dalam organisasi Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905-1912M?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi di Indonesia abad 20.
2. Untuk mengetahui riwayat hidup Haji Samanhudi.
3. Untuk mengetahui peranan Haji Samanhudi dalam organisasi Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905-1912M.

D. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari hasil penelitian ini di antaranya diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangsih ilmiah terhadap literatur sejarah Islam yang perlu dikembangkan.
2. Menambah wawasan baik peneliti ataupun pembaca, khususnya mengenai Haji Samanhudi.
3. Meningkatkan keilmuan khususnya para peminat studi sejarah Islam terkait tokoh Haji Samanhudi.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan karya sejarah atau pun penulisan sejarah yang selalu berdampingan dengan penggunaan literatur-literatur guna mendukung fakta-fakta yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, sangatlah diperlukan tinjauan pustaka guna memperoleh data atau pun informasi yang terdapat dari berbagai literatur yang ada, maka penulis menggunakan jurnal, skripsi, buku, tesis. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Haji Samanhudi Dalam Sarekat Dagang Islam 1905-1912M sebagai berikut:

1. Ahmad Saiful Rizal dalam skripsinya yang berjudul *“Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Perubahan Sarekat Dagang Islam Menjadi Sarekat Islam”*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang menjelaskan bahwa Sarekat Dagang Islam (SDI) pada Senin Legi, 16 Oktober 1905 didirikan di Surakarta oleh Haji Samanhudi, pada awalnya Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan sarekat dagang yang berdasarkan koperasi dengan tujuan memajukan dan menyatukan pedagang-pedagang muslim. Sarekat Dagang Islam berkembang dengan sangat pesatnya. Hal ini menunjukkan bahwa Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan organisasi yang telah lama

diimpikan oleh rakyat umum (juga di antara kaum pedagang dan kalangan agama). Persamaan skripsi ini sama-sama membahas tentang Sarekat Dagang Islam (SDI). Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi Ahmad Saiful Rizal membahas tentang perubahan yang dilakukan Haji Oemar Said Tjokroaminoto terhadap Sarekat Dagang Islam sehingga menjadi Sarekat Islam yang cangkupannya lebih luas.

2. Cahyono Bayu Aji dalam skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia (Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Era Pra Kemerdekaan – Orde Baru)*". Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang menjelaskan bahwa berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa umat Islam menginginkan sebuah sistem ekonomi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sekaligus untuk menentang sistem ekonomi kapitalis yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh kolonial Belanda bersama para pedagang Cina. Persamaan skripsi ini sama-sama membahas tentang Sarekat Dagang Islam, sedangkan perbedaannya adalah skripsi Cahyono Bayu Aji cangkupan pembahasannya lebih luas.
3. Juliar Nasution dalam skripsi yang berjudul "*Peran Sarekat Dagang Islam Dalam Gerakan Ekonomi Islam Indonesia Tahun 1905-1912*". Karya Ilmiah berupa skripsi dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang membahas bahwa Sarekat Dagang Islam memiliki peranan sebagai pelopor gerakan ekonomi Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa pada masa pra kemerdekaan, juga sebagai penggerak dan pemersatu kaum pribumi untuk melakukan kegiatan ekonomi Islam, di mana pada masa tersebut kebanyakan kaum pribumi terjerat sistem ekonomi kapitalis yang diganggu oleh pemerintah

kolonial Belanda dan para pedagang Cina. Usaha-usaha kegiatan ekonomi Islam yang dilakukan oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) di antaranya adalah mendirikan koperasi, BMT (belum bernama BMT saat itu), mendirikan usaha percetakan dan penerbitan surat kabar, mendirikan toko-toko di berbagai daerah, mendirikan klinik dan mendirikan lembaga pendidikan untuk pengusaha Muslim. Selain itu mereka juga menyerukan aksi boikot kepada usaha perdagangan yang dimiliki oleh para pedagang Tionghoa/China. Adapun kontribusi SDI dalam gerakan ekonomi Islam modern adalah pada aspek bentuk gerakan yaitu persyarikatan berbentuk koperasi serta pada aspek kesadaran akan pentingnya ekonomi Islam. Persamaan skripsi ini sama membahas Sarekat Dagang Islam, sedangkan perbedaannya skripsi ini lebih membahas ke peranan Sarekat Dagang Islam dalam gerakan ekonomi di Indonesia.

4. Lilik Yulianti dalam skripsi yang berjudul *“Peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Islam Surakarta (1911-1916)”*. Karya ilmiah berupa skripsi dari Universitas Sebelas Maret Surakarta ini membahas mengenai keadaan sosial politik surakarta pada awal abad 20 dan perjalanan hidup Haji samanhudi serta perjuangannya dalam organisasi Sarikat Islam. Persamaan skripsi ini sma-sama membahas tentang peranan Haji Samanhudi, sedangkan perbedaannya skripsi yang dilakukan Lilik Yulianti lebih membahas peranan Haji Samanhudi dalam Sarekat Islam.
5. Riswan Rambe dalam tesis yang berjudul *“Gerakan Ekonomi Islam di Indonesia pada Era Pra Kemerdekaan”*. Karya ilmiah tesis dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara menyebutkan beberapa gerakan ekonomi yang dilakukan oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) diantaranya yaitu: menyerukan kepada pedang muslim supaya bersatu

melawan pedagang Cina, dan mengajak masyarakat muslim supaya bersatu untuk tidak menggunakan produk-produk dari Cina dengan tujuan supaya produk lokal bisa bersaing dan lebih berkembang. Haji Samanhudi juga mendirikan koperasi umat di Solo yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pribumi, tidak hanya di Solo di daerah-daerah lain juga didirikan beberapa koperasi dan BMT (Balai Usaha Mandiri Terpadu atau Baitul Maal wa Tamwil) yang diperuntukkan untuk kemakmuran masyarakat pribumi. Persamaannya sama-sama membahas tentang Sarekat Dagang Islam, sedangkan Perbedaannya terdapat pada pembahasannya yang lebih mengarah ke gerakan ekonomi Islam.

6. Buku Kutoyo Muljono (1980) yang berjudul "*Haji Samanhudi*" menjelaskan mengenai kehidupan Haji Samnhudi. Selain itu, dalam buku ini pula diuraikan tentang kondisi masyarakat Indonesia yang masih berada dibawah penjajahan bangsa kolonial. Dari kondisi tersebut Haji Samanhudi dikenal sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh bagi bangsa Indonesia. Persamaannya sama-sama membahas tentang Haji Samanhudi, sedangkan perbedaannya dalam buku Kutoyo Muljono membahas hingga ke Sarekat Islam.

F. Kerangka Pemikiran

Biografi merupakan kisah atau riwayat kehidupan seseorang (tokoh) yang memiliki pengaruh dan peranan penting terhadap masyarakat yang ditulis orang lain baik orang tersebut masih hidup ataupun sudah meninggal dunia.⁸ Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi.

⁸ Safari Daud, "Antara Biografi Dan Historiografi" (Studi 36 Buku Biorafi di Indonesia)". *Jurnal Analisis*, Vol. 8(1), Juni 2013, hal. 245

Otobiografi lebih bersifat pengalaman nyata.⁹ Dalam bahasa Kuntowijoyo otobiografi merupakan refleksi otentik dari pengalaman seseorang. Sementara memoar mempunyai kedekatan makna dengan otobiografi, titik perbedaannya adalah memoar ditulis oleh tokoh tersebut mengenai satu peristiwa saja, atau pokok peristiwa sejarah yang dianggap penting.¹⁰ Sedangkan tulisan riwayat hidup kelompok atau biografi kolektif dikenal dengan prosopografi atau *tabaqat* dalam historiografi Islam. Rosenthal melihat bahwa *tabaqat* merupakan sebuah teori yang terkait dengan model transisi masyarakat dari sebuah generasi ke generasi selanjutnya atau disebut juga dengan pergantian lapisan (*chronological succession of generation*).¹¹

Menurut pendapat Denzin ada beberapa tipe dan karakteristik biografi yaitu:

- a. Dalam studi biografi, kisah hidup seseorang ditulis oleh orang lain dengan menggunakan dokumen ataupun rekaman yang tersimpan.
- b. Dalam autobiografi, orang melukiskan kisah hidupnya.
- c. Dalam sejarah hidup, peneliti melaporkan kehidupan seseorang dalam refleksi kebudayaan, kehidupan di masyarakat dan kehidupan pribadi.
- d. Dalam sejarah lisan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan kejadian dan penyebab dan efeknya terhadap individu yang akan diteliti yang dipaparkan dari seseorang atau beberapa orang.¹²

Dalam memahami studi biografi terdapat beberapa konsep, yaitu:

- a. Penegasan objek kajian, yang meliputi objek material dan objek formal

⁹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 367

¹⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 205

¹¹ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E.J. Brill, 1968), hal. 93

¹² Syharin Harahap, "*Metode Tokoh dan Penulisan Biografi*" (Jakarta: Prenamedia Group, 2011), hal: 228).

1. Objek material

Objek kajian dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh yang seluruh karyanya atau salah satunya, serta seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya.

2. Objek formal

Pikiran atau gagasan seseorang tokoh yang sedang dikaji dengan pendekatan pemikiran. Ditinjau yang bersifat interdisipliner atau transdisipliner yang melibatkan semua bidang sangat memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan, bagi studi tokoh yang lebih komprehensif dan mendalam.

b. Pengenalan tokoh atau dalam studi biografi, ada beberapa konsep yang perlu diketahui, antara lain :

- 1) Latar belakang kehidupan
- 2) Pendidikan
- 3) Segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya
- 4) Perkembangan pemikirannya.

Biografi dibedakan menjadi tiga macam yaitu biografi yang komprehensif, biografi yang *topical* dan biografi yang didedikasikan. Biografi komprehensif adalah biografi yang panjang dan bersegi banyak, biografi ini memiliki tema penelitian lebih dari satu pembahasan.¹³ Apabila isinya pendek dan sangat khusus sifatnya serta hanya memuat satu kajian, biografi tersebut disebut biografi *topical*. Sedangkan biografi didedikasikan adalah biografi yang *topical* disusun pihak lain. Informasi ini didapatkan melalui sumber-sumber tertulis atau rekaman dari orang tersebut baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

¹³ Kartodirdjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). Hal. 102

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam studi biografi terdapat konsep yang harus diperhatikan yaitu pengalaman yang membentuk pandangan seorang tokoh serta perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini, tokoh Haji Samanhudi memiliki pandangan terhadap sikap diskriminasi yang ditunjukkan oleh bangsa kolonial, sehingga dari hal tersebut membentuk sebuah pemikiran untuk mendirikan sebuah organisasi yang bernama Sarekat Dagang Islam. Organisasi tersebut merupakan bentuk dari hasil pemikirannya dalam wujud gerakan sosial Islam khususnya pada masyarakat Laweyan, Surakarta.

Pengertian gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Menurut Stompzka secara ringkas, gerakan sosial adalah sekelompok orang bertindak bersama secara longgar dan terorganisir dengan cara tidak melembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat.¹⁴ Gerakan sosial dapat dipandang sebagai produk perubahan sosial, tetapi juga dapat menghasilkan transformasi sosial berikutnya. Gerakan nampak sebagai sarana atau pembawa, pemindah perubahan yang sedang berlangsung dari pada sekedar penyebab utama atau hanya manifestasi permukaan saja.¹⁵

Menurut Sidney Tarrow, terdapat empat ciri gerakan sosial. *Pertama*, tantangan kolektif (*collective challenge*). Adanya tantangan yang mengharuskan dipilihnya perlawanan melalui aksi langsung terhadap pemegang otoritas, kelompok atau aturan lainnya. Agenda tersebut merupakan suatu cara untuk menarik orang-orang di daerah tersebut, pihak ketiga atau pihak lawan.

¹⁴ Sarwoprasodjo, S. "Penggunaan Ruang Publik Untuk Pemecahan Masalah Sosial Di Pedesaan.[Disertasi]." Depok: Universitas Indonesia (2007).

¹⁵ Dwi Retno Hapsari, "Peran Jaringan komunikasi Dalam Gerakan Sosial Untuk Pelestarian Lingkungan Hidup". *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 1(1), 2016, hal. 27-28

Kedua, adanya tujuan bersama (*common purpose*). Adanya rasa keinginan bersama untuk melawan pihak musuh, pemegang otoritas atau elite, merupakan tujuan berpartisipasinya masyarakat dalam gerakan.

Ketiga, solidaritas sosial (*social solidarity*). Gerakan sosial ini akan terjadi jika pemimpin atau pelaku perubahan menggali lebih dalam solidaritas sosial. Solidaritas yang dimiliki suatu kelompok dapat membentuk suatu identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas dan keyakinan dalam beragama. Ciri ini menunjukkan pemeliharaan aksi bersama dalam interaksi dengan pihak lawan. Pemeliharaan ini merupakan faktor yang sangat penting dalam menandai sebuah pertentangan dan berubah menjadi gerakan sosial. Demikian juga ciri-ciri dari gerakan sosial keagamaan di Indonesia adalah *messianistic, melleniaristic, nativistic, magico-mysticism*, ramalan-ramalan, ide perang suci, kebencian terhadap kebudayaan yang menurutnya berbeda atau asing, dan pemujaan kepada nenek moyang.¹⁶

Adapun teori yang dijelaskan oleh McAdam, menyebutkan bahwa untuk membuat sebuah gerakan dapat dilakukan melalui tiga cara: *Pertama*, teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) yaitu gerakan sosial dianggap berhasil jika memiliki uang dan organisasi yang kuat, termasuk melibatkan banyak orang. Struktur mobilisasi adalah sejumlah cara kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi bersama, termasuk di dalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.

Kedua, struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*) yaitu gerakan sosial bisa dianggap berhasil jika ada kesempatan atau momentumnya tepat. Mekanisme struktur kesempatan politik berupaya

¹⁶ Sidney. G. Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*, (New York: Cambridge University Press, 2011)

menjelaskan bahwa gerakan sosial terjadi karena disebabkan oleh perubahan dalam struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan.

Ketiga, teori *frame* yaitu gerakan sosial yang dianggap berhasil jika aktor bisa membentuk apakah isu menyentuh orang atau tidak. Teori *frame* dilatar belakangi oleh pemikiran Snow dan Banford bahwa suksesnya gerakan sosial terletak sampai sejauh mana mereka memenangkan pertempuran atas arti. Hal ini berkaitan dengan upaya para pelaku perubahan mempengaruhi makna dalam kebijaksanaan publik. Hal ini merupakan upaya untuk meyakinkan kelompok sasaran untuk melakukan sebuah gerakan perubahan.¹⁷

Selain tiga cara yang dijelaskan di atas, menurut Situmorang, para akademisi gerakan sosial juga mempergunakan *repertoire of contention* atau pilihan bentuk taktik dan strategi aksi dalam menjelaskan aksi bersama dan bentuk protes lainnya. Perintis pertama yang menggunakan *repertoire of contention* adalah Charles Tilly pada tahun 1970-an untuk menganalisis ketegangan-ketegangan politik di Inggris Raya, Burgundy dan Prancis, khususnya untuk menjelaskan mengapa perubahan bentuk aksi diterapkan oleh para pelaku perubahan.¹⁸

Gerakan sosial Islam hadir untuk merespons berbagai kondisi sosial politik dan ekonomi yang dihadapi umat Islam. Kemunculan gerakan sosial Islam yang disingkat (GSI) merupakan manifestasi dari panggilan untuk terlibat secara aktif dalam proyek kemanusiaan untuk mentransformasi kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih berkualitas, lebih beradab dan merefleksikan nilai-nilai profetik Islam. GSI bertujuan untuk mereformasi

¹⁷ Hooker, Karen, and Dan P. McAdams. "Personality reconsidered: A new agenda for aging research." *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences* 58.6 (2003): hal. 296-304.

¹⁸ Dwi Retno Hapsari, *Op. Cit*, hal. 28

sistem sosial dan sistem politik agar sesuai dengan nilai-nilai etik Islam. GSI tersebut dibersinergi dengan meningkatnya jumlah kaum terpelajar di kalangan muslim, khususnya di negara-negara yang memiliki umat Islam mayoritas seperti halnya Indonesia.

Munculnya GSI awal abad ke-20 di Nusantara sebagai konsekuensi logis meningkatnya jumlah kaum terpelajar, munculnya Sarekat Dagang Islam (SDI) 1905 sebagai embrio GSI yang disusul dengan berdirinya Sarekat Islam tahun 1912 (SI dianggap sebagai kelanjutan dari SDI) dan Muhammadiyah 1912 merupakan respons atas kondisi internal umat Islam yang nyaris sempurna kolaps serta penetrasi pihak luar melalui kolonialisme dan imperialisme Barat. Untuk visi yang sama, lebih dari satu dekade kemudian, berdiri Persatuan Islam (Persis) pada 1923 di Bandung dan Nahdatul Ulama (NU) pada 1926 di Surabaya juga dideklarasikan. Kemunculan GSI dianggap sebagai kebangkitan kelompok sarungan yang mengadaptasikan konsep-konsep Islam yang bersifat eksklusif dengan pemikiran modern yang bersifat rasional dan fungsional. Melalui kemunculan GSI tersebut dapat dipahami bahwa gerakan sosial mengalami eskalasi dalam situasi politik yang tidak stabil (terjadi distorsi identitas, krisis sosial, krisis politik) termasuk di dalamnya berkembangnya konflik dalam suatu negara sebagai akibat dari pemberontakan dan gerakan teror yang hadir dalam situasi politik yang berubah. Kekuatan eksternal suatu negara juga ikut menentukan arah gerakan terbentuk, baik faktor ideologi, jaringan sumber dana ataupun kontribusi pihak luar terhadap kekacauan dalam suatu negara.¹⁹

Sarekat Dagang Islam yang dianggap embrio GSI merupakan organisasi yang didirikan oleh Haji Samanhudi, ia merupakan pengusaha

¹⁹ Syariffudin Jurdi, "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan". *JPP (Jurnal Politik Profetik)*. Vol 1(1). 2013

batik sejak usia muda dan memiliki banyak cabang perusahaan batik di berbagai kota, seperti Tulungagung, Bandung, Purwokerto, Surabaya, Banyuwangi dan Parakan. Dalam hal ini merupakan peluang yang strategis bagi perjuangannya untuk menghadapi diskriminasi perniagaan dengan Cina yang diakibatkan oleh kolonial Belanda dengan memberikan hak istimewa terhadap pedagang-pedagang Cina.²⁰

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode ini merupakan pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.²¹ Dalam penelitian sejarah setidaknya meliputi empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Tahap Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Tahapan ini merupakan suatu proses pencarian data-data untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pokok bahasan yang dikaji, yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan dari penelitian yang akan dilakukan. Kaitannya dengan sejarah, yang dimaksud sumber yakni sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini dapat disebut dengan sumber sejarah.²²

Selain itu, tahap heuristik juga dapat dikatakan sebagai tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan

²⁰ Muhammad Rasuli Jami, *Manhaj Bernegara dalam Haji kajian Sirah Nabawai di Indonesia*, (Ciputat: Media Madania, 2011). Hal. 151

²¹ Kuntowijoyo, *Op. cit*, hal. 12

²² M. Dien Majid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar (Edisi Pertama)*, (Jakarta: Prenada Media, 2014). Hal.219

berbagai cara dan berbagai bentuk untuk dapat mengetahui semua peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Sumber sejarah merupakan semua yang menjadi pokok sejarah, segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud serta berguna bagi penelitian sejarah sejak zaman purba sampai sekarang, sumber sejarah juga dimaknai sebagai kumpulan benda untuk pembuktian sejarah.²³

Adapun beberapa teknik terkait heuristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Studi kepustakaan, yaitu berupa sumber-sumber tertulis seperti naskah, buku, jurnal, serta karya ilmiah yang diterbitkan.
- b. Studi kearsipan, yaitu berupa lembaran-lembaran lepas seperti brosur dan atau surat.
- c. Wawancara, yaitu kegiatan tanya jawab dengan individu atau kelompok sebagai narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Observasi (pengamatan langsung), yaitu pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek yang akan dikaji.²⁴

Pada tahap ini penulis akan melakukan salah satu teknik heuristik yaitu teknik studi kepustakaan terhadap sumber-sumber sejarah berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang diterbitkan.

2. Tahap Verifikasi

Pada tahap ini kegiatan yang telah dilakukan untuk menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan. kemudian diverifikasi atau diuji

²³ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018). Hal. 94

²⁴ M. Dien Majid & Johan Wahyudhi, *Op. Cit*, hal. 222-223

melalui serangkaian kritik baik yang bersifat intern ataupun yang bersifat ekstern.²⁵

Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan semua kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan atau autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah yang cocok pada masa di mana bahan tersebut digunakan atau diproduksi serta memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan.²⁶

Dalam konteks sejarah, kritik diperlukan agar dapat mempertimbangkan terkait dengan sumber-sumber yang diperlukan yang kemudian dievaluasi keefektifannya agar dapat memasuki ruang lingkup jejak tulisan yang akan ditulis. Dalam hal ini lokasi sumber adalah berbagai bahan-bahan yang diperoleh dalam tahap pertama metode penelitian.²⁷

Penulis akan memverifikasi seluruh data terkait dengan bahasan mengenai Haji Samanhudi dalam sejarah pendirian Sarekat Dagang Islam (SDI). Selain itu, penulis melakukan pendalaman terhadap sumber-sumber literatur sejarah yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan melalui proses analisa terhadap data-data secara keseluruhan. Setelah itu dapat dinilai akan kerelevanannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. Interpretasi

²⁵ Anton Dwi Laksono, *Op. Cit*, hal. 106

²⁶ *Ibid*, hal. 106

²⁷ Aditya Muara Padiarta, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press,2020). Hal.63

Interpretasi adalah upaya menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah bisa diartikan penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa yang diungkap oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen kepustakaan, berkunjung langsung ke situs-situs sejarah, buku ataupun wawancara, sehingga dapat terkumpul dan bisa mendukung dalam proses interpretasi.²⁸

Interpretasi dalam sejarah merupakan penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Bagi kalangan akademis, agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif, maka harus dihindari penafsiran yang semena-mena karena cenderung bersifat subjektif. Selain itu, interpretasi harus bersifat deskriptif sehingga para akademis juga dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi juga harus bersifat selektif sebab tidak mungkin semua fakta dimasukkan ke dalam peristiwa sejarah, sehingga harus dipilih mana yang relevan dengan topik yang ada dan mendukung kebenaran sejarah.²⁹ Penulis akan melakukan analisis dari semua data yang diperoleh kemudian menginterpretasikannya dan dituangkan ke dalam penulisan skripsi ini.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian berupa pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penyusunan historiografi ini selalu memperhatikan aspek kronologis, dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang

²⁸ *Ibid*, hal. 109

²⁹ *Ibid*, hal. 109

lain, sehingga menjadi sebuah rangkaian fakta sejarah yang utuh.³⁰ Penulis akan menyelesaikan tahapan historiografi dengan cara menuangkan hasil penelitian ke dalam sebuah tulisan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini, penulis akan menjabarkan dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab I, pada bagian ini akan dipaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, pada bagian ini akan memaparkan tentang kondisi sosial ekonomi di Indonesia awal abad 20, kebijakan ekonomi di Indonesia awal abad 20, dan munculnya gerakan sosial di Indonesia awal abad 20.

Bab III, pada bagian ini akan memaparkan mengenai silsilah keluarga Haji Samanhudi, pendidikan yang ditempuh Haji Samanhudi, kesadaran politik Haji Samanhudi, kemampuan ekonomi Haji samanhudi dan kedudukan sosial Haji Samanhud.

Bab IV, pada bagian ini akan memaparkan mengenai Haji Samanhudi dalam mendirikan Sarekat Dagang Islam dan peran Haji Samanhudi dalam Sarekat Dagang Islam.

Bab V Penutup, Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah di jelaskan pada skripsi ini dengan menarik benang merah dari setiap babnya dan menjadikan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun. Bab ini juga berisi tentang saran-saran yang penulis ajukan pada seluruh pembaca.

³⁰ M. Dien Majid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar (Edisi Pertama)*, (Jakarta: Prenada Media, 2014). Hal. 230